

# **Gambaran Faktor Risiko Stroke, Kondisi Kemandirian Sebelum dan Sesudah Okupasi Terapi pada Pasien Rawat Jalan Instalasi Neurorestorasi Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Periode Juni Tahun 2018-Juni Tahun 2019**

Apriany

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=132635&lokasi=lokal>

---

## **Abstrak**

Penyakit stroke menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia dimana angka kematian akibat stroke cukup tinggi dan menjadi penyebab kecacatan tertinggi di seluruh dunia. Masalah stroke di Indonesia menjadi semakin penting dan mendesak, karena kini jumlah penderita stroke terbanyak di Asia adalah di Indonesia dan merupakan urutan kedua terbanyak jumlah penderita usia rata-rata di atas 60 tahun. Dampak stroke yang paling signifikan dan bertahan lama adalah kecacatan dalam waktu yang lama. Stroke menyebabkan kemandirian seseorang dalam melakukan AKS menurun. Okupasi Terapi terbukti dapat meningkatkan kemampuan penderita stroke sehingga meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui gambaran faktor risiko stroke dan hubungan jenis stroke, umur, jenis kelamin, hipertensi, jumlah sesi terapi dan frekuensi Okupasi Terapi terhadap kemandirian pasien stroke paska Okupasi Terapi RSPON. Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang dengan uji Statistik chi square dan prevalensi rasio untuk melihat faktor risiko kemandirian pasien stroke paska Okupasi Terapi. Hasil analisis univariat menunjukkan proporsi pasien dengan jenis stroke iskemik sebesar 66%, jenis kelamin laki-laki (66%), umur 55-65 tahun sebesar (54%), yang memiliki riwayat stroke dalam keluarga sebesar (54%), pasien stroke yang baru mengalami serangan stroke 1x paling banyak yaitu sebesar (74%), yang memiliki hipertensi sebesar (92%), pasien dengan tidak memiliki penyakit jantung (86%), dengan tidak memiliki diabetes mellitus sebesar 60% dan yang tidak merokok sebesar 54%. Proporsi pasien dengan pendidikan terakhir Sarjana sebesar 54%, yang memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebesar 74% dan status perkawinan kawin sebesar 86%. Kondisi kemandirian pasien stroke sebelum OT sebesar 50% bergantung sedang dan kondisi sesudah melakukan OT sebesar 58% bergantung ringan. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya perbaikan kondisi kemandirian pasien stroke paska Okupasi Terapi akan tetapi secara statistik tidak signifikan sehingga tidak ada perbedaan antara jenis stroke ( $p=0,860$ ,  $PR=0,729$  (95% CI 0,207-2,575)), umur ( $p=0,108$ ,  $PR=0,312$  (95% CI 0,92-1,058)), jenis kelamin ( $p=0,860$ ,  $PR=1,371$  (95% CI 0,388-4,824)), hipertensi ( $p=0,597$ ,  $PR=0,484$  (95% CI 0,62-3,776)), jumlah sesi terapi OT ( $p=0,321$ ,  $PR=2,259$  (95% CI 0,649-7,859)), frekuensi OT ( $p=0,264$ ,  $PR=4,267$  (95% CI 0,358-50,826)). Hal ini diduga disebabkan oleh jumlah sampel yang kecil sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu pelayanan pada pasien stroke di RSPON menggunakan pendekatan Neurorestorasi bukan Rehabilitasi medik yang dipimpin oleh dokter saraf bukan dokter rehab medik sehingga mungkin memiliki perbedaan penilaian dan proses. Kata kunci: Kecacatan, Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Kemandirian, Okupasi Terapi.